

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN  
PETA KONSEP BAGI SISWA KELAS V SD N 12 SILUNGKANG  
KOTA SAWAHLUNTO

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar sebagai Salah Satu Persyaratan guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

SKRIPSI



Oleh :  
Rita Rusnimar  
NIM. 09867

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN  
PETA KONSEP BAGI SISWA KELAS V SD N 12 SILUNGKANG  
KOTA SAWAHLUNTO

Nama : Rita Rusnimar  
NIM : 09867  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Maret 2012

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dra. Elfia Sukma, M. Pd.  
NIP. 196305221987032 002

Pembimbing II

Dr. Taufina Taufik, M. Pd.  
NIP. 19620504 1988032 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafril Ahmad, M. Pd.  
NIP. 195912121987101001

## ABSTRAK

**Rita Rusnimar, 2012** : Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Peta Konsep Bagi Siswa Kelas V SDN 12 Silungkang Kota Sawahlunto

Pembelajaran berbicara belum dilaksanakan secara optimal baik oleh guru maupun siswa. Hal ini terlihat siswa kurang bisa mengungkapkan kata-kata, tidak berbicara runtut karena kalimatnya cenderung diulang-ulang, kurang perbendaharaan kata-kata serta banyak siswa gugup dalam berbicara sehingga kalimat yang dibicarakan kurang dipahami. Untuk itu diadakan penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Data peneliti ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran berbicara kunjungan ke suatu objek dengan menggunakan pendekatan peta konsep yang berisi hal – hal yang berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan dan hasil pembelajaran dan untuk ketuntasan hasil belajar digunakan rumus ketuntasan individu.

Hasil penelitian siklus I Rancangan RPP menggunakan peta konsep diperoleh 82,14, hasil pelaksanaan pembelajaran oleh guru diperoleh rata-rata 60 dan hasil pelaksanaan pembelajaran oleh siswa diperoleh rata-rata 62,5. Hasil belajar tahap pra berbicara 7,75, tahap berbicara 6,46, tahap pasca berbicara 6,65. Hasil penelitian siklus II Rancangan RPP menggunakan peta konsep diperoleh 96,42, hasil pelaksanaan pembelajaran oleh guru diperoleh rata-rata 95 dan hasil pelaksanaan pembelajaran oleh siswa diperoleh rata-rata 95. Hasil belajar tahap pra berbicara 9,45, tahap berbicara 9,56, tahap pasca berbicara 9,68. Dengan demikian dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbicara kunjungan ke suatu objek, dengan menggunakan pendekatan peta konsep.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'Alamin. Segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, shalawat beserta salam peneliti kirimkan kepada pimpinan umat islam yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh peradaban dan berilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “Peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto” ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs.Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP beserta dosen dan staf TU yang telah membantu dalam memberikan berbagai informasi untuk selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Masnila Devi, M. Pd selaku sekretaris jurusan yang telah membantu dan memberikan berbagai informasi akademik dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Dra. Elfia Sukma, M. Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Taufina Taufik, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu dan Bapak penguji I : Dra. Hj. Darnis Arief, M. Pd, Penguji II : Dra. Ritawati Mahyuddin, M. Pd Penguji III : Mansurdin, S. Sn, M. hum ya telah memberikan arahan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto, Kepala Sekolah dan guru-guru SD Negeri 12 Silungkang Kota Sawahlunto selaku pemberi fasilitator.
6. Suami Jasman Syah serta kedua buah hati kami M. Fachrouzy dan M. Gaihsan Fadhillah, yang telah ikhlas mengorbankan kepentingannya untuk keberhasilan saya.
7. Ibunda Hj. Mariami dan Ayahanda H. Idrus (alm) yang selalu memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dan tidak sempat untuk disebutkan satu per satu

Peneliti telah berusaha menyusun skripsi ini agar menjadi lebih baik dengan harapan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dan pembaca umumnya. Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Robbal ‘Alamin....

**Padang, Maret 2012**

**Peneliti**

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>  |                |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>                   | <b>i</b>       |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>iii</b>     |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                     | <b>iv</b>      |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>v</b>       |
| <b>DAFTAR BAGAN .....</b>                                       | <b>vi</b>      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                    | <b>viii</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |                |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                 | 1              |
| B. Rumusan Masalah .....  | 6              |
| C. Tujuan Penelitian .....                                      | 7              |
| D. Manfaat Hasil Penelitian .....                               | 7              |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI</b>                   |                |
| A. Kajian Teori .....   | 9              |
| 1. Hakikat Berbicara .....                                      | 9              |
| 2. Pengertian Berbicara .....                                   | 10             |
| 3. Tujuan Berbicara .....                                       | 10             |
| 4. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Berbicara .....           | 14             |
| 5. Peta Konsep .....  | 15             |
| a. Pengertian .....   | 16             |
| b. Ciri-Ciri Peta Konsep .....                                  | 18             |
| c. Jenis Peta Konsep .....                                      | 19             |
| d. Langkah-Langkah Peta Konsep .....                            | 22             |
| e. Manfaat Peta Konsep .....                                    | 24             |
| 6. Pembelajaran Berbicara Menggunakan Peta Konsep di Kelas V SD | 24             |
| a. Rencana .....  | 24             |
| b. Pelaksanaan .....  | 25             |
| c. Penilaian .....  | 25             |
| 7. Penilaian Pembelajaran Berbicara .....                       | 25             |

|   |           |
|---|-----------|
| 8. Materi Pembelajaran Struktur dan Fungsi Tumbuhan ..... | 25        |
| B. Kerangka Teori .....                                   | 29        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>                      |           |
| A. Lokasi Penelitian .....                                | 31        |
| B. Rancangan Penelitian .....                             | 31        |
| C. Data dan Sumber Data .....                             | 40        |
| D. Instrumen Penelitian .....                             | 42        |
| E. Analisa Data .....                                     | 43        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>             |           |
| A. Hasil Penelitian .....                                 | 45        |
| B. Pembahasan .....                                       | 86        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                                      |           |
| A. Kesimpulan .....                                       | 95        |
| B. Saran .....  | 96        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                               | <b>97</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                     | <b>99</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|             |  |     |
|-------------|--|-----|
| Lampiran 1  | : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....  | 99  |
| Lampiran 2  | : Lembar Kerja Siswa .....   | 103 |
| Lampiran 3  | : Penilaian RPP Siklus I .....   | 105 |
| Lampiran 4  | : Lembar Observasi Penerapan Pembelajaran Berbicara Pengamatan Kunjungan ke UKS dengan Menggunakan Pendekatan Peta Konsep bagi Siswa Kelas IV SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto (Untuk Guru) .....        | 107 |
| Lampiran 5  | : Lembar Observasi Penerapan Pembelajaran Berbicara Pengamatan Kunjungan ke UKS dengan Menggunakan Pendekatan Peta Konsep bagi Siswa Kelas IV SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto (Untuk Siswa) .....       | 110 |
| Lampiran 6  | : Hasil Pra Berbicara Pembelajaran Pengamatan Kunjungan ke UKS dengan Pendekatan Peta Konsep Siklus I .....  | 113 |
| Lampiran 7  | : Hasil Berbicara Pembelajaran Pengamatan Kunjungan ke UKS dengan Pendekatan Peta Konsep Siklus I .....  | 114 |
| Lampiran 8  | : Hasil Pasca Berbicara Pembelajaran Pengamatan Kunjungan ke UKS dengan Pendekatan Peta Konsep Siklus I .....  | 115 |
| Lampiran 9  | : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....   | 117 |
| Lampiran 10 | : Lembar Kerja Siswa .....   | 121 |
| Lampiran 11 | : Penilaian RPP Siklus II .....  | 123 |
| Lampiran 12 | : Lembar Observasi Penerapan Pembelajaran Berbicara Pengamatan Kunjungan ke Puskesmas dengan Menggunakan Pendekatan Peta Konsep bagi Siswa Kelas IV SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto (Untuk Siswa) ..... | 125 |
| Lampiran 13 | : Lembar Observasi Penerapan Pembelajaran Berbicara Pengamatan Kunjungan Ke Puskesmas dengan Menggunakan Pendekatan Peta Konsep bagi Siswa Kelas IV SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto (Untuk Siswa) ..... | 128 |
| Lampiran 14 | : Hasil Pra Berbicara Pembelajaran Pengamatan Kunjungan ke Puskesmas dengan Pendekatan Peta Konsep Siklus II .....   | 131 |
| Lampiran 15 | : Hasil Berbicara Pembelajaran Pengamatan Kunjungan ke Puskesmas dengan Pendekatan Peta Konsep Siklus II .....   | 132 |
| Lampiran 16 | : Hasil Pasca Berbicara Pembelajaran Pengamatan Kunjungan ke Puskesmas dengan Pendekatan Peta Konsep Siklus II .....   | 133 |

## DAFTAR BAGAN

|         |                        |    |
|---------|------------------------|----|
| Bagan 1 | : Kerangka Teori ..... | 29 |
| Bagan 2 | : Alur .....           | 35 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah, mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang lain. Oleh karena itu pemerintah membuat kurikulum bahasa Indonesia yang wajib diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan, yakni dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi membantu siswa untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif (Depdiknas, 2006). Berdasarkan kurikulum nasional, secara berurutan aspek-aspek yang menjadi pokok materi dalam Pembelajaran bahasa Indonesia adalah aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Dari keempat aspek pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, aspek yang sangat sulit bagi siswa usia sekolah dasar adalah aspek keterampilan berbicara. Padahal manusia tidak terlepas dari bahasa, terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi dan saling menyampaikan maksud. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya dalam bentuk tulisan akan tetapi bahasa juga dapat digunakan dalam bentuk lisan.

Sebelum siswa menuliskan konsep materi pembelajaran, terlebih dahulu siswa harus mampu berbicara secara baik dan benar sehingga guru dapat

mengetahui pemikirannya, jika terjadi kesalahan pemahaman guru dapat langsung mengoreksi hal tersebut. Sehingga dalam dunia pendidikan kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap siswa.

Siswa dalam menyampaikan pesan kepada siswa lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan respon atau reaksi. Respon atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Secara umum tujuan berbicara adalah a) mendorong atau menstimulasi, b) meyakinkan, c) menggerakkan, d) menginformasikan, dan e) menghibur (Depdiknas, 2009:4).

Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Tujuan suatu uraian disebut menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana,

penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. Tujuan suatu uraian dikatakan menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Tujuan suatu uraian dikatakan menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembarakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar (Depdiknas, 2009:5).

Tujuan berbicara sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mampu berbicara dengan bahasa yang baik, runtut dan benar. Kesulitan siswa dalam berbicara biasanya terlihat ketika siswa diminta untuk berbicara atau mengungkapkan apa yang ada di dalam otaknya tentang sebuah karangan sederhana, mendeskripsikan suatu benda ataupun ketika menulis puisi dan mengucapkan kembali di depan kelas, mereka sering mengeluh dan terlihat bingung dengan apa yang ingin mereka bicarakan. Kebosanan, kejenuhan, serta kebingungan siswa dalam hal berbicara, mengakibatkan menurunnya prestasi belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khusus pada aspek berbicara.

Menurunnya prestasi belajar siswa dapat dibuktikan dengan nilai mata pelajaran bahasa Indonesia dalam aspek berbicara pada tanggal 8 Maret 2010,

terlihat siswa kurang bisa mengungkapkan kata-kata, tidak berbicara runtut karena kalimatnya cenderung diulang-ulang, kurang perbendaharaan kata-kata serta kebanyakan siswa gugup dalam berbicara sehingga kalimat yang dibicarakan kurang dipahami. Perolehan nilai rata-rata kelas yang seharusnya mencapai angka di atas 70, pada kenyatannya hanya mencapai angka 65, dari 8 0rang siswa hanya 2 0rang yang nilainya mencapai 70, sehingga nilai tersebut tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia untuk kelas V semester I SDN 12 Silungkang Kota Sawahlunto.

Pembelajaran berbicara di sekolah masih bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori kebahasaan yang rumit. Serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam kemampuan berbicara. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berbicara di kelas yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbicara para siswa itu sendiri.

Sementara dalam Depdiknas (2003:9) menyebutkan standar kompetensi pembelajaran berbicara, yaitu :

Mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa berupa dongeng, cerita siswa-siswa, cerita rakyat, cerita binatang, puisi siswa, syair lagu, pantun, dan drama siswa.

Berdasarkan standar kompetensi berbicara yang diharapkan tercapai pada siswa di atas, banyak hal yang harus dilakukan guru diantaranya memilih pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang tumbuh dan kembang

keterampilan berbicara siswa, mencari dan menggunakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran berbicara, sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran berbicara yang berakibat pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Guru dapat merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pendekatan Peta Konsep.

Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna, sehingga siswa dapat membuat konsep baru, Konsep baru tersebut harus dikaitkan dengan konsep-konsep kognitif siswa. Menurut Trianto (2009:158) “pengertian peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan dengan konsep-konsep lain pada kategori yang sama”. Berdasarkan pengertian peta konsep di atas, sangat penting untuk menguatkan daya pemikiran dan membentuk daya intelektual siswa. Namun, siswa tidak akan memahami sesuatu konsep jika tidak mengetahui maksud atau makna perkataan tertentu. Fakta mempunyai kaitan dengan konsep karena fakta merupakan data yang membantu membentuk, membina dan mengembangkan sesuatu konsep.

Menggunakan Peta Konsep dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih fokus, membuat intepretasi dan lebih mudah memahami topik yang dipelajari. Pendapat ini selaras dengan Dahar (1996:125) yang menyebutkan “Peta konsep menunjukkan konsep pokok dari suatu bahan atau topik dan bagaimana hubungan antar konsep yang ada. Untuk membuat suatu peta konsep siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis”.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep sebagai satu model pembelajaran bahasa Indonesia secara tidak langsung akan menjadikan pembelajaran dan pembelajaran lebih berkesan dan seterusnya dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bedasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, hal itulah yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep berbicara di sekolah dasar, jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa, siswa akan lemah dalam konsep berbicara dan juga akan berdampak buruk pada mutu dan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh sebab itu peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Peta Konsep Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 12 Silungkang Kota Sawahlunto”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep pada siswa kelas V SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto?”

Secara terperinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkatang Kota Sawahlunto ?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah “Peningkatan kemampuan berbicara menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto ?
2. Pelaksanaan peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkatang Kota Sawahlunto ?
3. Hasil peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SD N 12 Silungkang Kota Sawahlunto ?

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori pembelajaran bahasa Indonesia di SD dengan penerapan pendekatan Peta Konsep.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peneliti, dan siswa sebagai berikut:

1. Bagi guru, penerapan pendekatan peta konsep dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis, melakssiswaan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru diharapkan dapat menerapkan pendekatan peta konsep sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.
2. Bagi penulis, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di SD.
3. Bagi siswa, dapat merasakan arti pentingnya belajar dengan menggunakan pendekatan peta konsep sehingga belajar dapat lebih bermakna dan mudah diingat siswa.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakekat Berbicara

Depdiknas (2009:1) menyebutkan “rata-rata siswa masuk sekolah dasar (SD), terutama yang berada di kota sudah dapat berbahasa Indonesia sebagaimana orang dewasa. Sudah dapat atau sudah mampu diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari, misalnya untuk berbicara dengan orang tuanya atau dengan teman sepermainnya atau dengan yang lainnya”. Dapat disimpulkan bahwa seorang yang mahir atau terampil berkomunikasi dengan tetangga atau temannya belum tentu mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berpidato pada suatu upacara. Kemampuan berbicara pada situasi tidak formal seperti pada berbincang-bincang dengan tetangga atau temannya itu tidak sama dengan kemampuan berbahasa Indonesia (berbicara) pada situasi formal. Kemampuan berbahasa (berbicara) ragam formal tidak akan diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini harus direnggut lewat jalur sekolah, lewat program yang direncanakan secara khusus, dan lewat latihan-latihan.

Depdiknas (2009:1) menyebutkan bahwa “bahasa sebagai alat komunikasi digunakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan yang paling praktis dan taktis untuk melakukan komunikasi ialah berbicara”. Di mana saja, kapan saja, dan siapa saja berbicara untuk berkomunikasi, bahkan terhadap bayi yang belum mampu berbahasa pun orang menyapa dengan bahasa. Oleh karena itu guru yang mengajarkan keterampilan

berbahasa (dengan fokus berbicara) diharapkan dapat memberikan dorongan kepada siswa melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

## **2. Pengertian Berbicara**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan.

Depdiknas (2009:2) menyebutkan bahwa “Dalam menyampaikan pesan seseorang menggunakan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Seorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara”. Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moeliono, dkk (1998:114) menyatakan bahwa “berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding”. Selain itu Tarigan (1983 :15) berpendapat bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran , gagasan, dan perasaan”. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk

mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, berbicara itu dapat dibantu dengan mimik dan panto mimik pembicara.

### **3. Tujuan Berbicara**

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan responsi atau reaksi. Responsi atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Depdiknas (2009:4) menyebutkan, secara umum tujuan pembicaraan adalah, (a) mendorong atau menstimulasi, (b) meyakinkan, (c) menggerakkan, (d) menginformasikan, dan (e) menghibur. Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

Tujuan suatu uraian dikatakan menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang

dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Senada dengan hal tersebut, Sujanto (2007:68) menyebutkan “tujuan berbicara yaitu untuk (a) mengekspresikan perasaan, (b) mengungkapkan informasi, (c) mempengaruhi pendengar, dan (d) menghibur. Dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk (a) mendorong atau menstimulasi, (b) mengekspresikan perasaan, (c) meyakinkan, (d) menggerakkan, (e) menginformasikan, dan (f) menghibur.

#### **4. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Berbicara**

Depdiknas (2009:5) menyatakan “dalam berbicara ada faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) pembicara, dan (b) pendengar. Kedua faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara. Di bawah ini kedua faktor tersebut akan dibahas satu persatu.

##### **a. Pembicara**

Depdiknas (2009:5) menyatakan pengertian pembicara bahwa “pembicara adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu: (1) pokok pembicaraan (2) bahasa, (3) tujuan, (4) sarana, dan (5) interaksi”.

Kelima hal itu akan dibicarakan lebih mendalam sebagai berikut :

##### **1) Pokok Pembicaraan kunjungan ke suatu objek**

Yang menjadi pokok pembicaraan hendaknya memperhatikan : (a) bermanfaat bagi pendengar baik berupa informasi maupun pengetahuan, (b) kunjungan ke suatu objek dan bahan untuk memperluas pembicaraan yang sudah

diketahui, (c) menarik untuk dibahas baik oleh pembicara maupun bagi pendengar, (d) sesuai dengan daya tangkap pendengar, tidak melebihi daya intelektual pendengar atau sebaliknya, (e) Bahasa yang digunakan.

Depdiknas (2009:5) menyebutkan bahwa “bagi pembicara, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, pembicara mutlak harus menguasai faktor kebahasaan. Di samping itu, pembicara juga harus menguasai faktor nonkebahasaan”. Faktor-faktor tersebut akan dibahas berikut ini :

- a) Faktor Kebahasaan berbicara tentang pengamatan kunjungan ke suatu objek

Faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan berbicara antara lain sebagai berikut :

- (a) Ketepatan Pengucapan atau Pelafalan Bunyi berbicara tentang pengamatan kunjungan ke suatu objek

Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

- (b) Penempatan Tekanan, Jeda, Intonasi dan Ritme berbicara tentang pengamatan kunjungan ke suatu objek

Penempatan tekanan, nada, jangkanya, intonasi dan ritme yang sesuai akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara tentang pengamatan kunjungan ke suatu objek, bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara tentang pengamatan kunjungan.

Suatu topik pembicaraan mungkin akan kurang menarik, namun dengan tekanan, nada, jangkakan dan intonasi yang sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, dapat menimbulkan kejemuhan bagi pendengar dan keefektivan berbicara pengamatan kunjungan.

- (c) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi berbicara tentang pengamatan kunjungan

Kata dan ungkapan yang kita gunakan dalam berbicara tentang pengamatan kunjungan hendaknya baik, konkret, dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan harus konkret, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan harus jelas, mudah dipahami para pendengar. Kata-kata yang jelas biasanya kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar yaitu kata-kata popular.

- (d) Ketepatan Susunan Penuturan berbicara tentang pengamatan kunjungan

Susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu . Hal ini menyangkut penggunaan kalimat. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan lebih memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

- b) Faktor Non Kebahasaan

Faktor-faktor nonkebahasaan mencakup a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, b) pandangan yang diarahkan pada lawan bicara, c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, d) kesediaan mengoreksi diri sendiri, e) keberanian mengungkapkan dan mempertahankan pendapat, f) gerak-gerik dan

mimik yang tepat, g) kenyaringan suara, h) kelancaran, i) penalaran dan relevansi, dan j) penguasaan topik.

## **5. Peta Konsep**

Trianto (2009:156) menyebutkan bahwa “peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi”. Lebih lanjut Trianto (2009:156) menjelaskan bahwa “strategi organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut”. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subset yang lebih kecil. Strategi- strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Dahar (1988:149) menyatakan :

Bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Ausubel belum menyediakan suatu alat atau cara yang sesuai yang digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh para siswa.

Berkenaan dengan itu Dahar (1988: 149) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

### **a. Pengertian**

Dahar (1996:124) mendefinisikan, peta konsep (concept mapping) adalah “suatu gambaran skematis untuk mempresentasikan suatu rangkaian konsep dan

kaitan antar konsep yang ada. Peta konsep disusun secara hirarkis dan relasi antar konsep dihubungkan dengan siswa panah”.

Senada dengan pernyataan di atas, Dahar (1996:125) menyatakan bahwa “peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi (dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata dalam suatu unit semantik)”.

Peta konsep dengan jelas menunjukkan konsep pokok dari suatu bahan atau topik dan bagaimana hubungan antar konsep yang ada. Untuk membuat suatu peta konsep siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Peta konsep dapat menunjukkan secara visual berbagai jalan yang dapat ditempuh dalam menghubungkan pengertian konsep di dalam permasalahannya. Peta konsep yang dibuat siswa dapat membantu guru untuk mengetahui persepsi konsep materi yang terjadi pada siswa dan untuk memperkuat pemahaman konseptual guru sendiri serta disiplin ilmunya. Selain itu, menurut Arends peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru. Menurut Dahar (1996:126) peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu siswa hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna dan tuntas.

#### **b. Ciri-Ciri Peta Konsep**

Trianto (2009:159) menyebutkan ciri-ciri peta konsep adalah :

- 1) Peta konsep (pemetaan konsep) adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu

bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika dan lain-lain. Dengan membuat sendiri peta konsep siswa “melihat” bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.

- 2) Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang memperlihatkan hubungan-hubungan proposisional antara konsep-konsep. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep.
- 3) Ciri yang ketiga adalah mengenai cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep lain.
- 4) Ciri keempat adalah hirarki. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Peta konsep dapat menunjukkan secara visual berbagai jalan yang dapat ditempuh dalam menghubungkan pengertian konsep di dalam permasalahannya. Peta konsep yang dibuat murid dapat membantu guru untuk mengetahui miskonsepsi yang dimiliki siswa dan untuk memperkuat pemahaman konseptual guru sendiri dan disiplin ilmunya. Selain itu peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru.

Selanjutnya, hal senada Tarigan (1983:16) menyebutkan bahwa peta konsep memiliki ciri-ciri : 1) cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, , 2) merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu

bidang studi atau suatu bagian dari bidang studi, 3) hirarki, bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Terkadang peta konsep merupakan diagram hirarki namun ada juga peta konsep yang memfokus pada hubungan sebab akibat. Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas maka Dahar (1996:126) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut : (a) Peta konsep (pemetaan konsep) adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika dan lain-lain. Dengan membuat peta konsep sendiri, siswa “melihat” bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna, (b) Peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang memperlihatkan hubungan-hubungan proposisional antara konsep-konsep. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep, (c) Ciri yang ketiga adalah mengenai cara menyatakan hubungan antara konsep-konsep. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep lain, (d) Ciri keempat adalah hirarki. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

### **c. Jenis-Jenis Peta Konsep**

Menurut Hamdani (2010:41) bahwa”konsep terdiri atas konsep yang nyata (concrete concept) dan abstrak melalui pengamatan”. Kedua bentuk konsep tersebut diorganisasikan melalui kemampuan kognitif yang digambarkan dalam

bentuk chart atau diagram, yang terdiri atas : (1) pohon jaringan, (2) rantai kejadian, (3) siklus, dan (4) laba-laba.

Ditinjau dari bentuknya, Dahar (1996:127) menguraikan bahwa peta konsep terdiri atas : (1) pohon jaringan, (2) peta konsep siklus, (3) dan rantai kejadian. Ahli lainnya Trianto (2009:160) bahwa “ditinjau dari bentuknya peta konsep terdiri atas 4 macam, yaitu : (1) pohon jaringan (network tree), (2) rantai kejadian (events chain), (3) peta konsep siklus (cycle concept map), (4) peta konsep laba-laba (spider concept map)”.

Untuk lebih jelasnya Trianto (2009:161) menyebutkan lebih jelas penjelasan dari macam-macam peta konsep, yaitu :

1) Pohon Jaringan (Network Tree)

Menyatakan bahwa “ide-ide pokok dinyatakan dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata-kata yang lain dituliskan dalam penghubung, yang menunjukkan ide-ide. Kata-kata yang ditulis menunjukkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu.

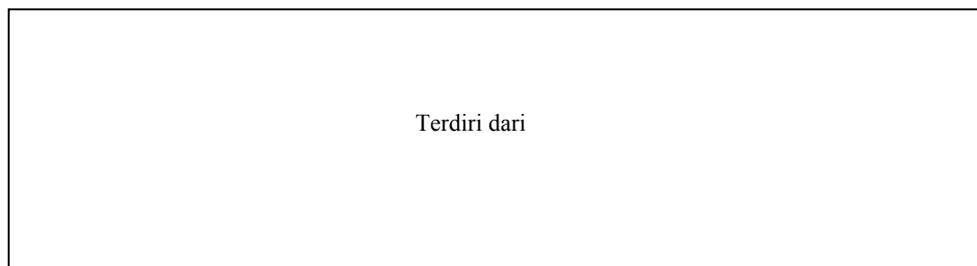
Con

toh

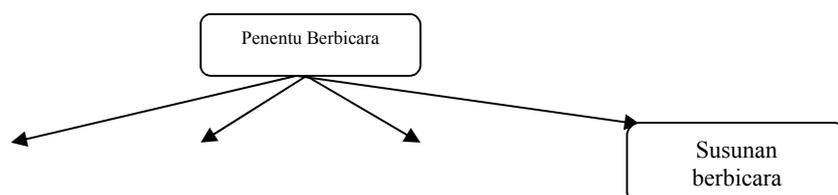
peta

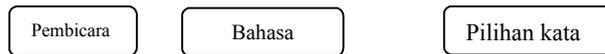
kon

sep



jaringan :



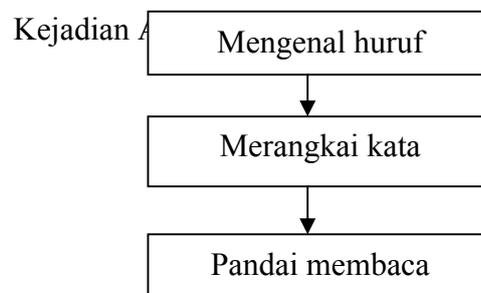


Gambar 1 : **Peta Konsep jaringan Penentu Berbicara**

## 2) Rantai Kejadian (Events Chain)

Trianto (2009:161) menyatakan bahwa “peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan satu kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian ini disebut rantai awal, kemudian temukan kejadian selanjutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai menemukan hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut ; a) memberikan tahap-tahap dari suatu proses, b) langkah-langkah dalam prosedur linear, c) suatu urutan kejadian.

Contoh peta konsep rantai kejadian :

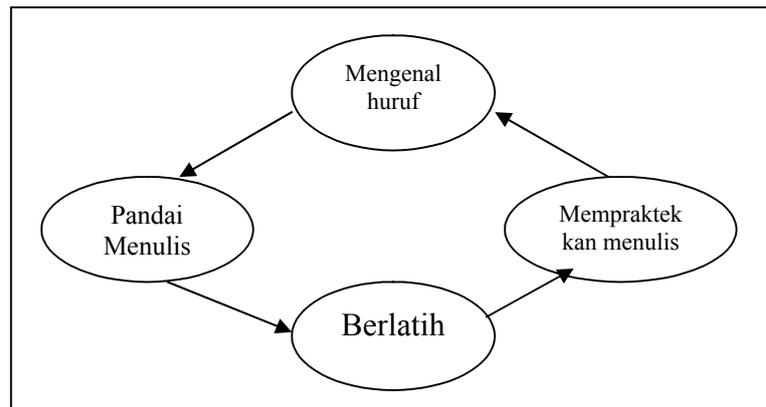


Gambar 2 : Peta konsep rantai kejadian

## 3) Peta Konsep Siklus (Cycle Concept Map)

Trianto (2009:163) menyatakan bahwa “dalam rangkaian peta konsep siklus. Rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir kejadian itu menghubungkan pada kejadian awal, siklus berulang dengan sendirinya.

Contoh peta konsep siklus.



Gambar 3 : Peta Konsep Siklus

#### 4) Peta Konsep Laba-Laba (Spider Concept Map)

Trianto (2009:163) menyatakan bahwa “peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat ide-ide perangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Peta konsep laba-laba cocok untuk memvisualisasikan hal-hal : a) tidak menurut hirarki, b) kategori yang tidak parallel, c) hasil curah pendapat.

Berdasarkan jenis-jenis peta konsep di atas, yang menjadi peta konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis peta konsep Jaringan yang dikembangkan oleh Trianto (2009:161).

#### **d. Langkah-Langkah Peta Konsep Pada Pembelajaran Berbicara**

Adapun langkah-langkah peta konsep dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu :

##### **1) Pra Berbicara**

- a) menentukan objek pengamatan kunjungan ke suatu objek
- b) mengemukakan tujuan pengamatan kunjungan
- c) menentukan bagian yang diamati

## **2) Berbicara**

- a) membuat kerangka objek pengamatan
- b) membuat peta konsep hasil pengamatan kunjungan
- c) berbicara hasil pengamatan dengan menggunakan peta konsep secara runtut dan benar”.
- d) mendeskripsikan objek pengamatan ke suatu objek

## **3) Pasca Berbica**

- a) memperbaiki kalimat sesuai EYD yang tepat, menyalin kembali konsep pengamatan kunjungan ke suatu objek yang sudah diperbaiki,
- b) mempublikasikan hasil peta konsep pengamatan kunjungan di depan kelas

Langkah-langkah penggunaan peta konsep dalam pembelajaran berbicara di kelas V SDN 12 Silungkang Kota Sawahlunto tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

### **e. Manfaat Peta Konsep**

Dahar (1996:129) menyatakan manfaat peta konsep dalam pembelajaran adalah sebagai berikut, (1) menyelidiki apa yang telah diketahui oleh siswa, (2) dapat mempelajari cara belajar siswa, (3) dapat mengungkapkan konsep yang salah dari siswa, (4) sebagai alat maupun bahan evaluasi, yaitu: kesahihan hierarkhis, kaitan silang, dan contoh-contoh.

Berdasarkan uraian manfaat yang disampaikan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep dalam pembelajaran dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbicara, sehingga dapat mengetahui konsep yang salah dari kognitif siswa dan siswa mampu

mengungkapkan kembali materi yang diberikan dengan konsepnya sendiri sehingga diharapkan pembelajaran berbicara akan lebih bermakna.

## **6. Pembelajaran Berbicara Menggunakan Pendekatan Peta Konsep di Kelas**

### **V SD**

#### **a. Kegiatan awal**

Pada kegiatan awal, yang dilakukan oleh guru yakni guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin do'a selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa dan guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Pokok bahasan yang akan di bahas dalam pembelajaran berbicara dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta, secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan pengamatan wawancara. Kompetensi dasarnya adalah menceritakan hasil kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar. Indikatornya adalah :

1. Mencatat hal –hal yang di amati pada kunjungan ke suatu objek
2. Membuat peta konsep tentang hal yang di amati
3. Menceritakan hasil kunjungan dengan menggunakan peta konsep
4. Menanggapi cerita teman di depan kelas

#### **b. Kegiatan Inti**

##### **1) Pra Berbicara**

- a) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang maksud dari bercerita dengan menggunakan peta konsep
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kunjungan siswa ke suatu objek

- c) Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru tentang objek yang diamati
- d) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang tujuan dari objek yang diamati
- e) Siswa membuat peta konsep berdasarkan pengamatan kunjungan

## **2) Berbicara**

- a) Siswa berbicara tentang pengamatan menggunakan peta konsep dengan bahasa runtut dan benar
- b) Siswa menanggapi hasil berbicara teman di kelas

## **3) Pasca Berbicara**

- a) Siswa menuliskan laporan hasil pengamatan dari kunjungan
- b) Siswa menyimpulkan hasil pengamatan kunjungan
- c) Menugasi siswa menempelkan peta konsep di depan kelas

## **c. Kegiatan Akhir**

- a) Menutup pelajaran dengan refleksi
- b) Melakukan tindak lanjut

# **7. Penilaian Pembelajaran Berbicara Dengan Pendekatan Peta Konsep**

## **a. Pengertian Penilaian**

Menurut Saleh (2006:146) menyatakan bahwa “penilaian yaitu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”. Dapat disimpulkan, bahwa untuk memperoleh aspek

pengujian, pengukuran, penganalisaan serta sistematis dan bermakna dalam pengambilan keputusan.

### **b. Tujuan Penilaian**

Tujuan penilaian menurut Abbas (2006:146) adalah untuk :

(1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa, (2) mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu, beberapa tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hal ini berguna sebagai umpan balik bagi siswa saat mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajar, (3) mendiagnosa kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukan pertanyaan dan remedi, (4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakssiswaan. Hal ini akan mendorong guru melakukan refleksi agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

Berdasarkan tujuan penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, melihat apa kendala yang ditemui siswa dalam belajar dan mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakssiswaan. Dengan melakukan penilaian guru akan lebih menilai setiap individu apakah sudah tuntas atau belum dalam materi yang diberikan.

### **c. Prinsip Penilaian**

Penilaian yang dilakukan mengikuti prinsip-prinsip dalam Abbas (2006:146) sebagai berikut : (1) berorientasi pada kompetensi, (2) menyeluruh mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, (3) mendidik, (4) terbuka, (5) bermakna, adil dan objektif, (6) berkesinambungan.

Dari pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian berorientasi pada kompetensi, mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian juga mendidik, terbuka, bermakna dan menganut keadilan bagi tiap-tiap siswa.

#### **d. Bentuk Penilaian**

Ada dua jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berbicara berlangsung yang menilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika menyajikan kompetensi berbicara yang dituntut kurikulum atau mempresentasikan secara individual.

Penilaian kompetensi berbicara yang dilakukan dengan unjuk kerja/performance yang utama perlu diukur adalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penguasaan lafal, struktur, dan kekayaan kosa kata. Selain itu, juga penguasaan masalah yang menjadi bahan pembicaraan, bagaimana siswa memahami topik yang dibicarakan dan mampu mengungkapkan gagasan di dalamnya, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Penilaian kemampuan berbicara haruslah membiasakan siswa untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktik berbicara. Jadi, bentuk penilaian pembelajaran berbicara seharusnya memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya sehingga penilaian ini bersifat fungsional.

Pada tahap pra berbicara, aspek yang dinilai yakni kemampuan siswa menjawab pertanyaan, aspek kemampuan siswa menerima motivasi dan aspek

kemampuan siswa membuat peta konsep. Tahap berbicara, yang dinilai yakni aspek kelancaran siswa dalam menyampaikan pendapat atau gagasan, aspek intonasi kalimat, aspek ketepatan pilihan kata dan aspek tuturan struktur kalimat.

Tahap pasca berbicara, yang dinilai yakni aspek kemampuan membuat laporan, kemampuan menyimpulkan pengamatan kunjungan ke suatu objek, dan kemampuan menanggapi berbicara teman. Berbicara sebenarnya merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan beberapa faktor yaitu kesiapan belajar, kegiatan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan. Apabila salah satu faktor tidak dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan pada penguasaan bahan pembicaraan dan mutu bicara akan menurun. Semakin tinggi seseorang menguasai kelima unsur itu, semakin baik pula penampilan dan penguasaan bicaranya.

## **8. Kerangka Teori**

Peta konsep merupakan pendekatan untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi pembelajaran berbicara. Dengan membuat sendiri peta konsep siswa “melihat” pembelajaran berbicara lebih jelas, dan lebih bermakna. Penelitian ini melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan yaitu :

### **1) Pra Berbicara**

- a) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang maksud dari bercerita dengan menggunakan peta konsep

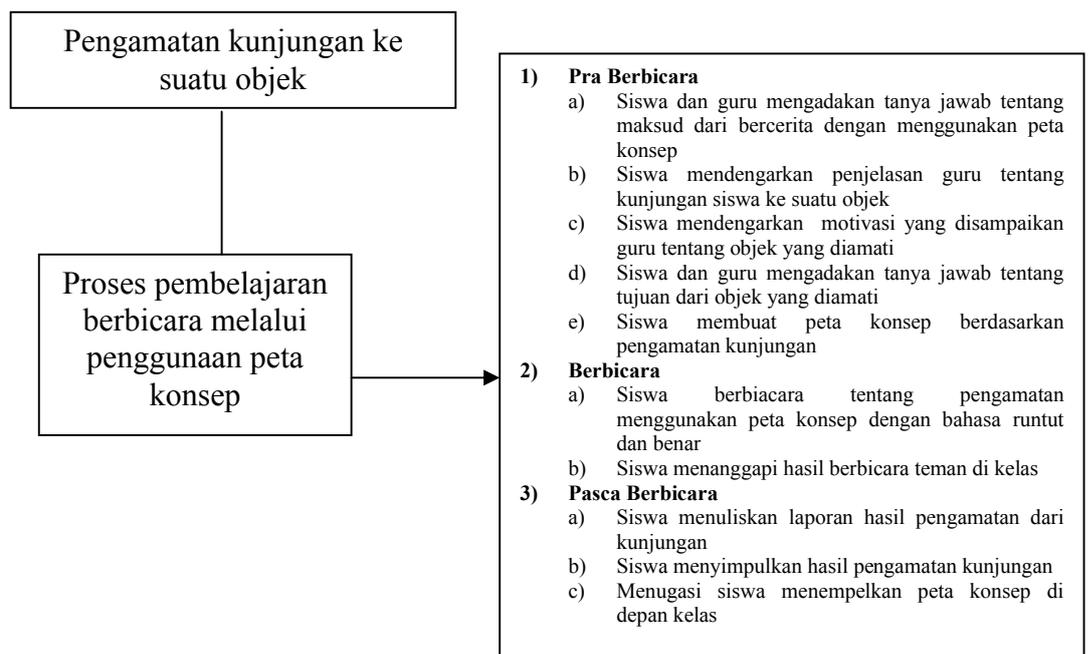
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kunjungan siswa ke suatu objek
- c) Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru tentang objek yang diamati
- d) Siswa dan guru mengadakan tanya jawab tentang tujuan dari objek yang diamati
- e) Siswa membuat peta konsep berdasarkan pengamatan kunjungan

## 2) Berbicara

- a) Siswa berbicara tentang pengamatan menggunakan peta konsep dengan bahasa runtut dan benar
- b) Siswa menanggapi hasil berbicara teman di kelas

## 3) Pasca Berbicara

- a) Siswa menuliskan laporan hasil pengamatan dari kunjungan
- b) Siswa menyimpulkan hasil pengamatan kunjungan
- c) Menugasi siswa menempelkan peta konsep di depan kelas



Hasil belajar  
berbicara pengatan  
kunjungan ke suatu  
objek meningkat

The diagram consists of a rectangular box with a black border. Inside the box, the text is centered and reads: "Hasil belajar berbicara pengatan kunjungan ke suatu objek meningkat". To the right of the box, a horizontal arrow points left towards the box. Above the arrow, a vertical line extends upwards from the right edge of the box, then turns left to become the arrow.

Bagan 1. Kerangan Teori

didik. Hal ini dapat tercapai karena dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan pendekatan peta konsep peserta didik sudah dapat berbicara dengan baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini disajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan hasil penelitian berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan peta konsep bagi siswa kelas V SDN 12 Silungkang Kota Sawahlunto.

#### **A. Kesimpulan**

Pendekatan Peta Konsep terbukti telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan kemampuan berbicara kunjungan ke suatu objek. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan peta konsep dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahap pra berbicara, tahap berbicara dan tahap pasca berbicara. Pada setiap tahap pembelajaran dilaksanakan kegiatan pembelajaran berbicara menggunakan peta konsep, adapun langkah-langkah tersebut yaitu: **Pra Berbicara**, (a) menentukan objek pengamatan kunjungan ke suatu objek, (b) mengemukakan tujuan pengamatan

kunjungan, (c) menentukan bagian yang diamati. **Berbicara**, (a) membuat kerangka objek pengamatan, (b) membuat peta konsep hasil pengamatan kunjungan, (c) berbicara hasil pengamatan dengan menggunakan peta konsep secara runtut dan benar, (d) mendeskripsikan objek pengamatan ke suatu objek. **Pasca Berbicara**, (a) memperbaiki kalimat sesuai EYD yang tepat, menyalin kembali konsep pengamatan kunjungan ke suatu objek yang sudah diperbaiki, (b) mempublikasikan hasil peta konsep pengamatan kunjungan di depan kelas.

2. Pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 12 Silungkan telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam peta konsep. Pelaksanaannya terdiri atas dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok siswa belum berjalan dengan baik. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, dan siswa masih ada yang kurang berani berbicara dan belum menggunakan bahasa yang runtut dan benar. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pada masing-masing tahap siswa juga sudah terlaksana dan mampu membuat peta konsep dan bisa berbicara dengan runtut dan benar dalam pembelajaran pengamatan kunjungan ke suatu objek. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak lagi berpusat pada guru, tapi sudah berpusat pada siswa.
3. Hasil belajar berbicara menggunakan peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 12 Silungkang sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil

penilaian proses menggunakan lembar observasi dan hasil evaluasi pada akhir masing-masing siklus. **Siklus I pada tahap pra berbicara** dapat dideskripsikan sebagai berikut: aspek kemampuan siswa menjawab pertanyaan, satu siswa berkualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 12,5 %, enam orang siswa berkualifikasi baik (3) dengan persentase 75 %, dan satu orang siswa berkualifikasi cukup (2) dengan persentase 12,5 %. Aspek kemampuan siswa menerima motivasi, satu orang siswa berkualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 12,5 %, empat orang siswa berkualifikasi baik (3) dengan persentase 50 %, dan tiga orang siswa diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 37,5 %. Aspek membuat peta konsep, satu orang siswa berkualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 12,5 %, dua orang siswa berkualifikasi baik (3) dengan persentase 25 %, dan lima orang siswa diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 62,5 %. **Pada tahap berbicara**, ada empat aspek yang dinilai yaitu : (1) kelancaran menyampaikan pendapat atau gagasan, (2) intonasi kalimat, (3) ketepatan pilihan kata, (4) tuturan struktur kalimat. Pada aspek kelancaran menyampaikan pendapat atau gagasan satu orang siswa yang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 12,5%, empat orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 50%, empat orang diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 50%. Pada aspek intonasi kalimat yang digunakan, satu orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 12,5%, tiga orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 3,75%, dan lima orang diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 62,5%. Aspek ketepatan pilihan kata, satu orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 12,5%, tiga orang diberi kualifikasi baik (3) dengan

persentase 3,75%, lima orang diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 62,5%. Aspek tuturan struktur kalimat, lima orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 62,5%, tiga orang diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 3,75%. **Pada tahap pasca berbicara**, aspek kemampuan membuat laporan enam orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 75%, satu orang diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 12,5%. Aspek kemampuan menyimpulkan pengamatan kunjungan ke UKS, empat orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 50%, empat orang diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 50%. Aspek kemampuan menanggapi berbicara teman, satu orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 12,5%, satu orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5% dan enam orang diberi kualifikasi cukup (2) dengan persentase 75%. Tahap membuat laporan 75 % siswa mampu membuat laporan, tetapi belum sempurna sesuai dengan hasil pengamatan kunjungan ke UKS, 12,5 % siswa mampu membuat laporan tetapi kurang sesuai dengan hasil pengamatan kunjungan ke UKS. Pada tahap menyimpulkan hasil pengamatan 50 % siswa mampu menyimpulkan hasil pengamatan tetapi kurang sesuai dengan hasil kunjungan ke UKS, dan 50 % siswa mampu menyimpulkan hasil kunjungan tetapi tidak sesuai dengan kunjungan ke UKS. Pada tahap menanggapi berbicara teman 12,5 % siswa mampu menanggapi berbicara teman sesuai dengan bahasa yang runtut dan benar, 12,5 % siswa mampu menanggapi berbicara teman tetapi tidak sesuai dengan bahasa yang runtut dan benar, dan 75 % tidak mampu menanggapi berbicara teman sesuai dengan bahasa yang runtut dan benar. Pada Siklus II, **pada tahap pra**

**berbicara**, aspek kemampuan siswa menjawab pertanyaan, tujuh siswa berkualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 87,5 %, satu orang siswa berkualifikasi baik (3) dengan persentase 12 %. Aspek kemampuan siswa menerima motivasi, tujuh orang siswa berkualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 87,5 %, satu orang siswa berkualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5 %. Aspek membuat peta konsep, lima orang siswa berkualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 62,5 %, tiga orang siswa berkualifikasi baik (3) dengan persentase 37,5 %. **Tahap Berbicara**, pada aspek kelancaran menyampaikan pendapat atau gagasan tujuh orang siswa yang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 87,5%, satu orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5. Pada aspek intonasi kalimat yang digunakan, tujuh orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 87,5%, satu orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5%. Aspek ketepatan pilihan kata, lima orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 62,5%, tiga orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 37,5%. Pada aspek tuturan struktur kalimat, tujuh orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 87,5%, satu orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5%. **Tahap pasca berbicara**, aspek kemampuan membuat laporan tujuh orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 87,5%, satu orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5%. Aspek kemampuan menyimpulkan pengamatan kunjungan ke UKS, tujuh orang diberi kualifikasi sangat baik (4) dengan persentase 87,5%, satu orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5%. Aspek kemampuan menanggapi berbicara teman, tujuh orang diberi kualifikasi

sangat baik (4) dengan persentase 87,5%, satu orang diberi kualifikasi baik (3) dengan persentase 12,5%. Berdasarkan pengamatan dapat diuraikan bahwa pada tahap penutup, tahap membuat laporan 87,5 % siswa mampu membuat laporan, tetapi belum sempurna sesuai dengan hasil pengamatan kunjungan ke Puskesmas, 12,5 % siswa mampu membuat laporan tetapi kurang sesuai dengan hasil pengamatan kunjungan ke Puskesmas. Pada tahap penutup, peneliti menyimpulkan hasil pengamatan 87,5 % siswa mampu menyimpulkan hasil pengamatan tetapi kurang sesuai dengan hasil kunjungan ke UKS, dan 12,5 % siswa mampu menyimpulkan hasil kunjungan tetapi tidak sesuai dengan kunjungan ke Puskesmas. Pada tahap menanggapi berbicara teman 87,5 % siswa mampu menanggapi berbicara teman sesuai dengan bahasa yang runtut dan benar, 12,5 % siswa mampu menanggapi berbicara teman tetapi tidak sesuai dengan bahasa yang runtut dan benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep dalam pembelajaran berbicara tentang kunjungan ke suatu objek dapat meningkatkan hasil berbicara siswa di kelas V SD Negeri 12 Silungkang Kota Sawahlunto.

## **B. Saran**

Tiga saran dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian pembelajaran berbicara dengan menggunakan peta konsep. Saran-saran tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru kelas V SDN 12 Silungkang Kota Sawahlunto atau guru kelas V dari sekolah lain dalam melakukan pembelajaran berbicara agar menggunakan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan peta konsep sebagai alternatif dalam pembelajaran berbicara.

2. Disarankan kepada guru SD agar membimbing siswa dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan peta konsep yang berkaitan dengan materi berbicara kunjungan ke suatu objek. Hal ini diharapkan agar siswa lebih mudah memahami materi, dan guru hendaknya juga membantu siswa dalam mengungkapkan ide/gagasannya.
3. Disarankan kepada guru SD agar membimbing siswa saat mengunjungi suatu objek, agar tidak menjadi percuma digunakan dalam pembelajaran.